

ARAB DALAM AL-QUR'AN
(Telaah atas Penafsiran Kata 'Arabiyy dan A'rāb serta
Implikasinya terhadap Otentisitas Bahasa al-Qur'an dan
Arabisme)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
SOLIHIN
NIM. 01530797

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 31 Agustus 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Solihin
NIM : 0153 0797
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : ARAB DALAM AL-QUR'AN (Telaah atas Penafsiran
Kata '*Arabiyy* dan '*A'rāb* serta Implikasinya terhadap
Otentisitas Bahasa Arab dan Arabisme)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA
NIP. 105 201 899

Pembantu Pembimbing,



M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomer: IN/I/DU/PP.00.9/1264/2005

Skripsi dengan judul: Arab dalam al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Kata 'Arabiyy dan A'rāb serta Implikasinya terhadap Otentisitas Bahasa al-Qur'an dan Arabisme)

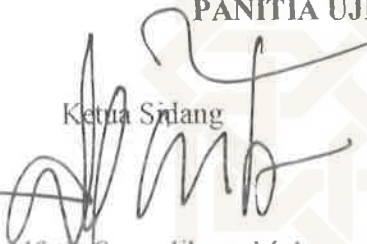
Diajukan oleh :

1. Nama : Solihin
2. NIM : 01530797
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 20 September 2005 dengan nilai: 93,25/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH

Ketua Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Sekretaris Sidang


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150 298 987

Pembimbing


Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA
NIP. 150 201 899

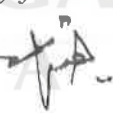
Pembantu Pembimbing


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

Yogyakarta, 20 September 2005

DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Kupersembahkan karya ini kepada:
Kedua orang tua tercinta (Semoga Allah merahmatimu)
Guruku, Kyai Abdul Latief dan Kyai Umar
yang telah memperkenalkanku dengan "huruf gundul"
Mbak Supriyah dan mas Machfud*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan segala karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan penghulu kita, Nabi akhir zaman, Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabat beliau.

Salah satu tugas berat yang diemban mahasiswa adalah skripsi. Selain sebagai persyaratan akademis guna meraih gelar sarjana, skripsi merupakan media yang tepat untuk menyalurkan segala kegelisahan intelektual selama duduk di bangku kuliah. Skripsi adalah akumulasi dari pencapaian keilmuan mahasiswa di dunia akademis. Ketika menyusun skripsi, mahasiswa dituntut untuk berpikir serius, berdiskusi, membaca dengan kritis, dan menulis dengan tekun dan teliti. Jika tidak demikian, berhenti di tengah jalan adalah hal yang tidak mustahil.

Penulis sangat bersyukur dengan pertolongan Allah dapat menyelesaikan tugas berat tersebut. Skripsi yang berjudul "**Arab dalam al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Kata 'Arabiyy dan A'rab serta Implikasinya terhadap Otentisitas Bahasa al-Qur'an dan Arabisme)**" ini lahir dari kerja keras dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada keluarga, saudara, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Penulis patut mengucapkan terima kasih dari lubuk hati paling dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. M. Yusuf, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Hidayat Noor, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang setia membimbing dan mengarahkan penulis hingga paripurna.
5. Bapak Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA selaku Pembimbing Skripsi penulis yang dengan teliti membaca dan membenahi lembar demi lembar skripsi ini.
6. Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Pembantu Pembimbing yang tidak pernah lelah memberikan masukan dan kritik konstruktif.
7. Seluruh dosen jurusan Tafsir Hadis.

Tidak terlupa, ucapan terima kasih, penulis haturkan setulusnya kepada adikku, Soliha, dan istriku, *de* Eki Patriani, yang tidak kenal lelah memacu motivasi penulis setiap kali rasa suntuk dan jenuh itu menyerang. Tidak ketinggalan saya ucapkan terima kasih kepada Hamam Faizin atas “hadiahnya”. *Jazākum Allah Aḥsan al-Jazā’*.

Penulis yakin skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi kalangan akademis, khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

Yogyakarta, 31 Agustus 2005

Solihin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomer 158 Tahun 1987 % % Nomer 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Kh-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es? Ye
ص	Sad	Ş	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	zet dengan titik di

			bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—'	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa*

حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatḥah dan alif	-	a dengan garis di atas
آ	Fatḥah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta *Marbuṭah*

- Transliterasi Ta *Marbuṭah* hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta *Marbuṭah* mati adalah "h".
- Jika Ta *Marbuṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al"), dan bacaannya terpisah, maka Ta *Marbuṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال → *raudatul aṭfāl*, atau *raudah al-aṭfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnahtul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة → *Talḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البر → *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

و ما محمد الا رسول → *Wa mā Muḥammadun illā Rasūl*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

“Arab” sebagai sebuah term dalam kajian sejarah peradaban Islam setidaknya mempunyai lima level pengertian. *Pertama*, merujuk secara alami kepada orang Badui, yaitu kaum pengembara, terutama pengembara unta padang pasir Arabia. “Arab” dalam pengertian ini sebenarnya mempunyai istilah tersendiri dalam bahasa Arab, yaitu *a’rāb*, sebagaimana biasa digunakan al-Qur’an. Namun demikian, banyak penulis pra-modern Islam, sebut saja, misalnya Ibnu Khaldūn tidak jarang menggunakan kata “Arab” dalam pengertian *a’rāb* ketika ia memberikan komentar negatif terhadap satu kelompok masyarakat tertentu di semenanjung Arabia. *Kedua*, term “Arab” mengandung pengertian seluruh masyarakat yang mengklaim mempunyai ikatan keturunan atau kaitan budaya klasik dengan orang Badui atau dengan bahasa mereka. Pengertian ini tentu saja memasukkan masyarakat Badui yang telah menetap (*settled Bedouin*). Penggunaan “Arab” semacam ini secara historis terkadang menyatakan secara tidak langsung “muslim”, karena kebanyakan muslim awal adalah orang-orang Arab dalam pengertian ini. *Ketiga*, Arab adalah masyarakat pengguna bahasa Arab dalam pelbagai dialeknya, bagaimanapun kaitan mereka dengan tradisi Badui atau dengan Islam. Dalam pengertian ini seluruh penduduk agraris di jazirah Arabia bisa dinamakan Arab.

Selanjutnya term “Arab” digunakan lebih lanjut dalam masyarakat di mana bahasa formal tulis-menulisnya menggunakan bahasa Arab, baik bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Arab atau sama sekali tidak. Biasanya penggunaan seperti ini terbatas pada level individu. Orang-orang yang menulis dalam bahasa Arab padahal bahasa aslinya sendiri adalah Persi, Spanyol, Turki, atau Kurdi secara kolektif disebut “orang-orang Arab”. Terakhir, “Arab” mempunyai pengertian orang-orang yang menggunakan bahasa Arab paling tidak dalam ritual peribadatnya. Penggunaan yang terakhir ini tidak konsisten, membingungkan dan tidak dapat diterima.

Term “Arab” sendiri dalam al-Qur’an muncul sebanyak dua puluh satu kali yang tersebar dalam lima belas surat, sebelas kali dalam surat Makkiah dan sisanya terdapat dalam surat Madaniyyah. Term “Arab” dalam surat-surat Makkiah biasanya merujuk pada pengertian bahasa Arab dan orang yang berbangsa Arab. Seluruh term “Arab” dalam pengertian seperti ini menggunakan bentuk penisbatan *‘arabiyy*. Sedangkan term “Arab” yang terdapat dalam surat Madaniyyah seluruhnya menunjukkan pengertian orang Badui, dan secara khusus al-Qur’an menggunakan kata *a’rāb*.

Term “Arab” yang diwakili secara semantik oleh kata *‘arabiyy* dan *a’rāb* jika dianalisa secara historis dan semantis, serta menelaah penafsiran kedua kata tersebut dalam beberapa kitab tafsir menurut kronologis pewahyuan, ternyata menemukan banyak hal menarik untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut. Bagaimana konsep Arab menurut masyarakat Arab pra-Islam? Bagaimana dan dalam konteks apa saja kedua kata ini digunakan dalam al-Qur’an? Bagaimana perkembangan kedua kata ini sebelum Islam, masa turunnya al-Qur’an, dan setelah al-Qur’an? Bagaimana mufassir menjelaskan makna kedua kata ini? Lalu apa implikasi penafsiran mereka terhadap otentisitas bahasa al-Qur’an dan isu Arabisme?

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II: KATA DAN KONSEP ARAB	18
A. Konsep Arab Pra-Islam	20
1. Kata "Arab" Dalam Literatur Klasik.....	20
2. Zona Arab.....	25
3. Etnis Arab	26
a. Bahasa	27
b. Kultur-Historis	29
B. Pandangan Para Sarjana tentang Konsep Arab.....	31
1. Arab Menurut Ibnu Khaldūn.....	33
a. Stratifikasi Masyarakat Arab.....	34
b. Kategori Bangsa Arab	36
2. Pandangan Ahmad Amīn tentang Arab	39
C. Kosakata al-Qur'an yang Berdekatan dan Bertentangan dengan Konsep Arab.....	42
1. <i>Ummu al-Qurra'</i>	44

2. <i>Ahl al-Kitāb</i>	45
3. <i>Ummiy</i>	46
4. <i>Jāhiliyyah</i>	48
5. <i>A'jām</i>	49

BAB III: TELAAH ATAS PENAFSIRAN KATA 'ARABIYY DAN A'RĀB	
DALAM AL-QUR'AN	52
A Penafsiran Ayat-Ayat Makiyyah	54
1. Proses Pewahyuan al-Qur'an dan Urgensi Kearaban al-Qur'an	56
2. Argumen bagi Penentang al-Qur'an	64
B Penafsiran Ayat-Ayat Madaniyyah	75
1. Perang Ahzab, Sikap al-Ahzāb, dan Perlindungan Orang Badui	76
2. Religiositas Masyarakat Badui	80
3. Sikap Orang Badui terhadap Kebijakan Nabi	81
4. Karakter dan Mentalitas Badui	86
5. Penegasan atas Kemunafikan sebagian Badui Madinah	90
C ' <i>Arabiyy</i> dan ' <i>A'rāb</i> dalam Sorotan	93
1. Tinjauan terhadap Penafsiran kata ' <i>Arabiyy</i>	94
2. Tinjauan terhadap Penafsiran kata ' <i>A'rāb</i>	98

BAB IV: IMPLIKASI PENAFSIRAN KATA 'ARABIYY DAN A'RĀB	
TERHADAP OTENTISITAS BAHASA AL-QUR'AN DAN	
ARABISME	105
A. Bahasa Arab dan Otentisitas Bahasa al-Qur'an	109
B. Bahasa Arab dan Arabisme	114

BAB V: PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran-saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124

BIODATA PENULIS..... 130



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab adalah fakta yang diyakini kebenarannya oleh hampir seluruh umat Islam. Keyakinan itu muncul sebagai akibat dari adanya dalil teologis yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan dalam bahasa Arab yang jelas (*lisān 'arabiyy mubīn*).¹ Memang, al-Qur'an berulang kali menegaskan hal tersebut, akan tetapi penegasan ini sebenarnya ditujukan kepada penduduk Mekah.² Meski demikian, kebenaran kitab suci tidak menjadi berkurang karena diwahyukan dalam satu bahasa tertentu, tidak peduli Arab atau 'Ajam.³

Di balik ungkapan "al-Qur'an yang berbahasa Arab" tidak hanya tersembunyi unsur bahasa dan nasionalisme Arab. Dalam ungkapan ini terdapat "sesuatu" yang sulit dijelaskan, di mana masyarakat Arab sendiri

¹ Dalil teologis tersebut di antaranya adalah Q.S. Al-Syu'arā' [26]: 192-195 dan Q. S. Fuṣṣilat [41]: 41. Begitu kentalnya keyakinan ini hingga ada sebagian ulama yang berpandangan bahwa al-Qur'an terbebas dari serapan bahasa non-Arab (*al-alfāz al-'ajamiyyah*). Di antara ulama yang mendukung pendapat ini adalah Abū 'Ubaidah dan Ibnu Aus. "Apabila al-Qur'an mengandung kata dari bahasa selain Arab, maka argumen ketidaksanggupan masyarakat Arab membuat ayat semisal al-Qur'an akan lemah, karena memang al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh mereka." demikian alasan penolakan Ibnu Aus. Keterangan lebih lanjut tentang pro-kontra masalah ini dapat dilihat dalam Ibrāhīm al-Abyārī, *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah*² (Beirut: Mausū'ah Sajl al-'Arab, 1984), Jilid II, hlm. 130-138.

² Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 201.

³ Di antara makna kata 'ajam, yang diambil dari akar kata '-j-m, adalah orang asing atau non-Arab. Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1992), hlm. 489. Kata 'ajam belum dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, terbukti kata ini tidak tercantum baik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan J.S. Badudu dan Mohammad Zain maupun Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

mungkin memiliki pandangan yang tidak jelas mengenai hal itu.⁴ Namun, statemen tersebut bukan berarti mustahil bagi kita untuk menggali dan memahami arti dan makna serta pesan yang terkandung dalam ungkapan *lisān ‘arabiyy di sana*.⁵

“Arab” sebagai sebuah term dalam kajian sejarah peradaban Islam setidaknya mempunyai lima level pengertian. *Pertama*, merujuk secara alami kepada orang Badui, yaitu kaum pengembara, terutama pengembara unta padang pasir Arabia. “Arab” dalam pengertian ini sebenarnya mempunyai istilah tersendiri dalam bahasa Arab, yaitu *a’rāb*, sebagaimana biasa digunakan al-Qur’an. Namun demikian, banyak penulis pra-modern Islam, sebut saja, misalnya Ibnu Khaldūn tidak jarang menggunakan kata “Arab” dalam pengertian *a’rāb* ketika ia memberikan komentar negatif terhadap satu kelompok masyarakat tertentu di semenanjung Arabia. *Kedua*, term “Arab” mengandung pengertian seluruh masyarakat yang mengklaim mempunyai ikatan keturunan atau kaitan budaya klasik dengan orang Badui atau dengan bahasa mereka. Pengertian ini tentu saja memasukkan masyarakat Badui yang telah menetap (*settled Bedouin*). Penggunaan “Arab” semacam ini secara historis terkadang menyatakan secara tidak langsung “muslim”, karena kebanyakan muslim awal adalah orang-orang Arab dalam pengertian ini.

⁴ Fazlur Rahman, *op. cit.*, hlm. 198.

⁵ Pengertian makna (*sense*) dibedakan dari arti (*meaning*). Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna hanya menyangkut intrabahasa. Sedangkan arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem. Lihat Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Refika, 1999), hlm. 5.

Ketiga, Arab adalah masyarakat pengguna bahasa Arab dalam pelbagai dialeknya, bagaimanapun kaitan mereka dengan tradisi Badui atau dengan Islam. Dalam pengertian ini seluruh penduduk agraris di jazirah Arabia bisa dinamakan Arab. Selanjutnya term “Arab” digunakan lebih lanjut dalam masyarakat di mana bahasa formal tulis-menulisnya menggunakan bahasa Arab, baik bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Arab atau sama sekali tidak. Biasanya penggunaan seperti ini terbatas pada level individu. Orang-orang yang menulis dalam bahasa Arab padahal bahasa aslinya sendiri adalah Persi, Spanyol, Turki, atau Kurdi secara kolektif disebut “orang-orang Arab”. Terakhir, “Arab” mempunyai pengertian orang-orang yang menggunakan bahasa Arab paling tidak dalam ritual peribadatnya. Penggunaan yang terakhir ini tidak konsisten, membingungkan dan tidak dapat diterima.⁶

Berbicara mengenai Arab membawa kita pada satu kajian yang sangat kompleks dalam bidang historis, filosofis, etnografi, geografi, dan budaya yang melingkupinya. Hal ini mengingatkan "ungkapan 'Arab' merupakan predikat yang mengisyaratkan kecenderungan terhadap bahasa, budaya, ontologi, dan etnis".⁷ Apabila term “Arab” ini ditarik ke medan kajian yang lebih khusus, yakni studi al-Qur’an melalui analisis linguistik, maka hal pertama yang kita teliti adalah bagaimana al-Qur’an menggunakan kata “Arab”, dalam konteks

⁶ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam* (London: The University of Chicago Press, 1977), hlm. 62-63.

⁷ Ali Harb, *Kritik Nalar al-Qur'an*, terj. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 299.

apa, kemudian apa dan bagaimana eksistensi dan perkembangan makna kata tersebut.⁸

Analisis linguistik terhadap al-Qur'an memang bukan kajian baru dalam studi tafsir. Kajian model ini telah dimulai sejak masa al-Farrā' (144-207 H) dan berlanjut terus hingga Bintu Syāṭī'. Pada masa al-Farrā' para mufassir lebih menekankan pada aspek gramatikal al-Qur'an. Seperti tertera dalam buku *Ma'ān al-Qur'ān* secara tegas al-Farrā' menyatakan bahwa karya itu ditujukan sebagai penafsiran atas problem gramatikal dan semantik⁹ al-Qur'an (*tafsīr musykil i'rāb al-Qur'ān wa ma'ānih*).¹⁰ Sedangkan Bintu Syāṭī', selain menggunakan pendekatan linguistik --dengan melakukan penyelidikan makna setiap kata tertentu dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk kata tersebut dalam al-Qur'an dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks pada umumnya di dalam al-Qur'an secara keseluruhan-- ia juga

⁸ Penelitian sebuah teks yang menggunakan analisis linguistik, baik melalui pendekatan semiotik ataupun semantik, pasti akan melibatkan banyak hal yang berada di luar teks tersebut. Hal ini karena bahasa merupakan bagian budaya dan ikut membangun kebudayaan. Bahasa adalah sarana sosial yang paling penting dalam menangkap dan menyusun dunia. Karena itu, tidak mungkin berbicara tentang bahasa secara terpisah dari budaya dan realitas selama teks itu berada dalam kerangka sistem kebudayaan. Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 21.

⁹ Secara sederhana Verhaar mendefinisikan semantik sebagai cabang linguistik yang meneliti arti dan makna. J.W.M Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 13 dan 385.

¹⁰ Pernyataan ini bersumber dari riwayat kedua kitab *Ma'ān al-Qur'ān*, yaitu Muhammad bin al-Jamhi. Lihat Mansoer, "*Ma'ān al-Qur'ān: Sebuah Tafsir Bernuansa Bahasa*", Makalah, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, II, hlm. 9.

menggunakan metode tematik dengan menyusun ayat-ayat yang akan dikaji secara kronologis.¹¹

Selanjutnya pemahaman al-Qur'an dengan analisis linguistik modern melalui pendekatan semantik diaplikasikan dengan baik oleh Toshihiko Izutsu¹² dalam buku *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Izutsu menerapkan beberapa analisis semantik, berupa penyelidikan makna dasar, makna relasional, dan menentukan medan semantik serta struktur batin terhadap istilah-istilah tertentu dalam al-Qur'an. Analisis model ini bertujuan menangkap pandangan dunia al-Qur'an.¹³

Kembali pada term "Arab", bila merujuk pada al-Qur'an, kita dapat al-Qur'an menggunakan kata *'arabiyy* dan *a'rāb* untuk menunjukkan pengertian Arab dalam beragam nuansa makna yang berbeda.¹⁴ Kata *'arabiyy*

¹¹ 'A'isyah 'Abd al-Rahmān Bintu Sya'īl', *al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1968), hlm. 10. Lihat juga Issa J. Boullata, "Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bintu Syathi'", dalam M. Yudhie Haryono (ed.), *Nalar al-Qur'an Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar dalam Kitab Suci* (Jakarta: Nalar, 2002), hlm. 233.

¹² Dia adalah profesor pada Institut Studi Kebudayaan dan Bahasa, Universitaas Keio, Tokyo. Lahir di Tokyo tahun 1914. Izutsu pernah menjadi profesor tamu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, dan mengajar mata kuliah Teologi dan Filsafat universitas tersebut.

Pengertian semantik yang digunakan Toshihiko Izutsu dalam menganalisa al-Qur'an adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Masih terdapat satu kata lagi dari asal kata *'-r-b* yang digunakan al-Qur'an, yaitu kata *'urūb* seperti yang tercantum dalam Q. S. Al-Wāqī'ah [56]: 37. Namun, dalam kajian ini kata *'urūb* tidak dibahas lebih lanjut meskipun mempunyai kedekatan dengan kata *'arab* dan *a'rāb* dari aspek morfologis. Sebagaimana tercantum dalam Q. S. Al-Wāqī'ah [56]: 35-37, kata ini mengandung pengertian "wanita yang penuh cinta", bentuk plural dari kata *'arūbah*.

muncul sebanyak 11 kali sebagai adjektif dari kata *lisān*, *qur'ān*, dan *ḥukm*¹⁵ kecuali dalam Q. S. Al-Fuṣṣilat [41]: 44 kata '*arabiyy* berkedudukan sebagai *khabar* (*isim*, nominal). Perinciannya adalah sebagai berikut, tiga ayat digunakan sebagai adjektif dari kata *lisān*. Ini bisa dilihat dalam Q. S. Al-Naḥl [16]: 102, al-Syu'arā' [26]: 195, dan al-Akhqāf [46]: 12. Enam ayat sebagai adjektif dari kata *qur'ān* seperti dalam Q. S. Yūsūf [12]: 2, Al-Ra'd [13]: 37, Ṭāhā [20]:113, al-Zumar [39]:28, Al-Fuṣṣilat [41]: 3, Al-Sūrā [42]:7, dan Al-Zukhruf [43]:3. Dan satu ayat dalam Q. S Al-Ra'd [13]: 37 sebagai adjektif dari kata *ḥukm*

Kata '*arabiyy* di atas mengandung pengertian yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan kata yang disifati dan konteksnya masing-masing. Sebut saja, misalnya, kata '*arabiyy* yang berkedudukan sebagai adjektif dari kata *ḥukm* yang mengandung makna fasih lagi jelas ucapannya; yang luhur lagi mulia; dan yang memilah kebenaran dari kebatilan.¹⁶ Kata '*arabiyy* sendiri secara leksikal, seperti yang tertuang dalam *Lisān al-'Arab*, berarti orang yang nasabnya benar-benar berasal dari Arab, meski ia tidak fasih berbahasa Arab.¹⁷

Kata yang mempunyai pengertian Arab dalam nuansa makna yang lain adalah *a'rāb*. Kata ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 10 kali.¹⁸ Enam kali

¹⁵ Lihat Q. S. Al-Naḥl [16]: 102, al-Syu'arā' [26]: 195, al-Akhqāf [46]: 12, Yūsūf [12]: 2, Al-Ra'd [13]: 37, Ṭāhā [20]:113, al-Zumar [39]: 28, Al-Fuṣṣilat [41]: 3, Al-Sūrā [42]: 7, dan Al-Zukhruf [43]: 3.

¹⁶ Al-Rāgib al-Aṣfihānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Fikr, *tt*), hlm. 340.

¹⁷ Ibnu Mandūr, *Lisān al-'Arab* (Bairut: Dār al-Fikr, 1990), Jilid I, hlm. 586.

¹⁸ Dapat dilihat dalam Q. S. Al-Taubah [9]: 90, 98, 99, 101, dan 120; Ahzāb [33]: 20; Al-Fath [48]:11 dan 16; dan Al-Ḥujurāt [49]:14. Muḥammad Fu'ād Abdul Bāqī', *Mu'jam al-Mufābras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 456.

dalam surat al-Taubah dan sisanya terdapat dalam surat al-Aḥzāb, al-Ḥujūrāt, dan al-Faṭḥ. Semuanya dalam bentuk nominal. Berbeda dengan kata *'arabiyy*, kata *a'rāb* secara leksikal mengandung arti Badui, orang Arab yang tinggal di padang pasir.¹⁹

Yang menarik adalah seluruh ayat yang mengandung kata *'arabiyy* ternyata diturunkan pada periode Mekah (*makkiyyah*). Paruh pertama perjalanan dakwah Muhammad, di mana saat itu Nabi berhadapan dengan suku bangsanya sendiri (Quraisy) yang terkenal sangat gandrung dengan bahasa dan sastra Arab. Sedangkan kata *a'rāb* terdapat di dalam ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah (*madaniyyah*). Penelitian lebih lanjut terhadap dua kata ini dengan menggunakan acuan kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern, kemungkinan besar bisa sedikit memperjelas konsep Arab dalam al-Qur'an.

Sebelumnya perlu kita perhatikan, al-Qur'an tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, dan memberi muatan makna yang berbeda pada kata tersebut.²⁰ Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu memperhatikan cakupan makna dan keserasian makna yang ditunjuk oleh redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu, juga harus tetap memelihara dan memperhatikan konsekuensi makna yang terkandung dalam redaksi ayat, serta makna lain yang mengarah kepadanya,

¹⁹ J. Milton Cowan (ed.), *Hans Wehr A Dictionary Of Modern Written Arabic* (Beirut: Librairie Du Liban, 1980), hlm. 601.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. vi.

yaitu makna yang tidak terjangkau oleh penyebutan redaksi ayat, tetapi masih relevan dengan kata tersebut.²¹

Lebih lanjut, pemahaman yang kurang tepat terhadap ayat-ayat yang memuat kata *'arabiyy* dan *a'rāb* tidak jarang menimbulkan fanatisme yang berlebihan terhadap suku bangsa atau bahasa tertentu (baca: Arab). Atau bisa jadi fanatisme kesukuan tersebut memang sudah ada, sehingga ketika bersentuhan dengan teks-teks yang berisi informasi bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab (kearaban al-Qur'an) fanatisme itu menjadi semakin ekstrem.²² Tidak berlebihan jika Naṣr Ḥamīd Abū Zaid dalam satu bukunya "menggugat" Imam Syafi'i yang telalu Arab sentris dalam membuat perangkat dan produk hukum Islam. Untuk menggambarkan pandangan al-Syafi'i yang Arab sentris tersebut, Naṣr Ḥamīd mengutip pendapat al-Syafi'i yang menyatakan, bahwa tidak seorang pun yang mampu memahami bahasa al-Qur'an kecuali para nabi, al-Qur'an terbebas dari serapan bahasa non-Arab, malah sebaliknya al-Qur'an banyak mempengaruhi bahasa non-Arab (*'ajam*).²³ Pertanyaannya sekarang adalah apakah bahasa al-Qur'an sebagai sebuah "teks" yang mengalami pergulatan dengan budaya sekitar benar-benar otentik: terbebas dari bahasa asing?

Arab dan Arabisme memang dua hal yang berbeda. Seperti telah disinggung di depan, Arab lebih menitikberatkan pada aspek bahasa, etnis,

²¹ Abdurrahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 22.

²² Frasa "kearaban al-Qur'an" akan digunakan oleh penulis untuk merujuk pada pengertian "al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab".

²³ Lihat Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 7-16.

ontologi, dan budaya. Sedangkan Arabisme “merupakan ungkapan yang menunjuk pada konsep ideologis tentang identitas orang Arab dan realitasnya, yakni mengisyaratkan sistem berpikir yang dogmatis-filosofis, yang di dalamnya memuat masalah agama, kelompok, fanatisme, politik, dan strategi.”²⁴ Meski demikian, sebenarnya, keduanya mempunyai keterkaitan erat yang saling mempengaruhi. Namun keterkaitan tersebut tidak bisa diketahui secara langsung dan sepintas lalu kecuali melalui pemahaman terhadap term “Arab” terlebih dahulu. Karena itulah penelitian terhadap term “Arab” dalam al-Qur’an yang diwakili oleh kata *‘arabiyy* dan *a’rāb* sangat perlu dilakukan, selain untuk mengetahui perkembangan pemakaian term ini, juga untuk mengetahui implikasinya terhadap otentisitas bahasa al-Qur’an dan Arabisme.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas penulis dapat merumuskan dua permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemakaian kata *‘arabiyy* dan *a’rāb* dalam al-Qur’an berdasarkan penafsiran mufassir terhadap kedua kata tersebut?
2. Bagaimana implikasi penafsiran kata *‘arabiyy* dan *a’rāb* terhadap otentisitas bahasa al-Qur’an dan Arabisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari dua rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

²⁴ Ali Harb, *op. cit.*, hlm. 300.

1. Mengetahui pemaknaan kata *'arabiyy* dan *a'rāb* serta berusaha mempertimbangkan dua kata tersebut sebagaimana yang dipahami oleh pendengar pertama?
2. Mengetahui implikasi penafsiran kata *'arabiyy* dan *a'rāb* terhadap permasalahan otentisitas bahasa al-Qur'an dan Arabisme.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memperkokoh landasan pemahaman terhadap konsep-konsep al-Qur'an yang telah diusahakan oleh pendekatan tematik.
2. Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat luas tentang konsep Arab dalam al-Qur'an sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang cenderung mengarah pada ekstrimisme.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis memang belum ditemukan literatur yang secara khusus berbicara tentang konsep Arab dalam al-Qur'an. Kebanyakan literatur menulis tentang Arab dari perspektif sejarah, baik yang ditulis oleh sarjana muslim maupun orientalis. Yang ditulis oleh sarjana muslim misalnya buku *Tārīkh Ibnu Khaldūn* susunan Ibnu Khaldūn (1332-1406 M) yang diberi judul *Kitāb al-'Ibar Dīwān al-Mubtadā wa al-Khabar Fī Ayyām al-'Arab wal al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Ashārahum min Żawi al-Suḷṭān al-Akbar*. Buku setebal tujuh jilid ini menyoroti sejarah dinamika sosial politik bangsa-

bangsa dunia mulai dari sejarah Arab pra-Islam, Persia, Mongol, India, hingga sejarah dinasti Turki Utsmani.²⁵

Penulis muslim lainnya yang secara spesifik membahas sejarah Arab sebelum Islam adalah ‘Abdul ‘Azīz Sālīm dan Jawād ‘Afi. Keduanya menulis buku dengan judul yang sama *Tārīkh al-‘Arab Qabl al-Islām*. Buku ini mengupas sejarah bangsa-bangsa Arab kuno hingga masa sebelum kedatangan Islam di jazirah Arabia. Dalam buku ini bangsa Arab diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu: *Al-‘Arab al-Bāidah*, *al-‘Arab al-‘Aribah*, dan *al-‘Arab al-Musta’ribah*.²⁶

Di antara penulis orientalis yang mengkaji sejarah dan peradaban Arab adalah Philip K. Hitti dalam buku *Tārīkh al-‘Arab* dan Gustave Lebon dalam buku *Ḥaḍarāt al-‘Arab*. Kedua tokoh orientalis ini mengkaji Arab dari sumber-sumber non-Arab yang sangat kaya. Di dalamnya banyak membicarakan budaya dan kehidupan sosial masyarakat di jazirah Arabia. Keduanya memilah Arab ke dalam dua wilayah besar, Arab Utara dan Selatan.²⁷

Buku lain yang bersinggungan secara langsung dengan penelitian ini adalah *Dirāsāt ‘an Muqaddimah Ibnu Khaldūn* karya Sa’īd al-Huṣrī. Dalam buku ini terdapat satu artikel berjudul *Kalimat al-‘Arab fī Muqaddimah Ibnu Khaldūn*. Artikel ini mengupas inkonsistensi Ibnu Khaldūn dalam

²⁵ Ibnu Khaldūn, *Tārīkh Ibnu Khaldūn* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), Jilid II, hlm. 9.

²⁶ Lihat ‘Abdul ‘Azīz Sālīm, *Tārīkh al-‘Arab Qabl al-Islām* (Iskandariah: Mu’assasah Syabbab al-Jāmi’ah, tt), hlm. 48.

²⁷ Lihat Gustave Lebon, *Ḥaḍarāt al-‘Arab* (Kairo: ‘Isa al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakāh, tt), Jilid I, hlm. 45 dan Philip Hitti, *Tārīkh al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Kasasyāf, 1952), hlm. 34.

menggunakan kata *'arab* dan *a'rāb*. Dijelaskan bahwa dalam beberapa bagian buku tarikhnya Ibnu Khaldūn sering menggunakan kata *'arab* untuk pengertian *a'rāb* sehingga menimbulkan respons dan reaksi negatif dari pembaca Arab yang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi. Artikel ini hanya memaparkan beberapa penggunaan kata *'arab* yang kurang tepat dalam *Tārīkh Ibnu Khaldūn* kemudian meluruskannya. Selain itu di dalamnya juga dijelaskan graduasi makna *'arab* secara sepintas lalu.²⁸

Kajian lain yang lebih representatif dengan penelitian ini adalah *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* susunan al-Rāgib al-Ashfihānī (w. 1108 M). Al-Rāgib menjelaskan secara singkat arti leksikal *'arab* kemudian mengupas pemakaian kata ini dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Namun, ia tidak secara lengkap memberikan penjelasan kebahasaannya dan tidak tuntas meneliti seluruh al-Qur'an. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat karya al-Rāgib tersebut adalah sebuah kamus al-Qur'an yang tentunya tidak hanya memfokuskan pada satu entri kajian saja.²⁹

Selain itu, Ibnu Mandūr dalam *Lisān al-'Arab* mengurai panjang lebar penggunaan dan makna kata yang terbentuk dari akar kata *'-r-b*, termasuk di dalamnya adalah kata *'arabiyy* dan *a'rāb*. Buku ini memberikan informasi berharga seputar sejarah perkembangan makna kata *'arab* berdasarkan informasi yang didapat dari puisi pra-Islam, al-Qur'an, dan hadis. Sama

²⁸ Sātī' al-Ḥusrī, *Dirāsāt 'an Muqaddimah Ibnu Khaldūn* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Arabiyy, 1967), hlm. 150-167.

²⁹ Al-Rāgib al-Ashfihānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, *tt*), hlm. 340.

seperti karya al-Rāgib di atas, karya Ibnu Mandūr ini adalah sebuah kamus bahasa Arab yang memberikan informasi kata tertentu dari aspek linguistik.³⁰

Berbeda dengan beberapa buku di atas, Toshihiko Izutsu dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia* melalui analisis semantik mengupas sedikit makna 'arab dalam Bab VII. Dalam tulisannya, setelah mengungkapkan aspek *parole* dalam wahyu, Izutsu mengungkapkan bahwa al-Qur'an mempunyai konsep *langue* (sistem simbolik yang khas bagi suatu masyarakat, di mana setiap anggota masyarakat harus menggunakannya dalam berbicara dengan orang lain) dalam pengertian modern yang disebut sebagai *lisān*. Izutsu juga memaparkan secara singkat graduasi makna 'arab dan a'rāb. Kemudian ia memaparkan sekilas latar belakang pemaknaan ketiga kata itu secara historis. Izutsu sangat membatasi diri untuk tidak terlalu panjang mengupas aspek historis. Karena itu, ia tidak begitu memperhatikan argumen hadis dan fakta sejarah yang melingkupi turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang dikutipnya.³¹

Literatur-literatur di atas pada umumnya membicarakan "Arab" dari satu aspek: linguistik atau historis saja. Belum ada literatur yang secara khusus berbicara tentang Arab dalam al-Qur'an terlebih mengaitkannya dengan masalah otentisitas bahasa al-Qur'an dan Arabisme. Karena itu, masih tersedia ruang kosong yang cukup luas untuk sedikit memperjelas fenomena di balik term "Arab" dalam al-Qur'an.

³⁰ Ibnu Mandūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), Jilid I, hlm. 586-593.

³¹ Toshihiko Izutsu, *op. cit.* hlm. 203-212.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik, yakni dengan mengambil satu tema khusus dalam al-Qur'an, kemudian menganalisa makna kata-kata kunci dengan menggunakan pendekatan tertentu sesuai obyek yang hendak diteliti. Untuk mengarahkan obyek penelitian dalam kerangka ilmiah-sistematis, penulis menempuh langkah-langkah di bawah ini:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan obyek penelitian ayat-ayat yang memuat kata '*arabiyy* dan *a'rāb* dalam al-Qur'an. Seluruh data bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, surat kabar, maupun internet.

2. Pendekatan penelitian

Penulis menggunakan tiga pendekatan, yaitu: tafsir, semantik, dan historis. Pendekatan tafsir digunakan untuk mengetahui dan membandingkan beberapa karya tafsir dalam memaknai ayat-ayat yang memuat kata '*arabiyy* dan *a'rāb*. Pendekatan semantik diterapkan terhadap kata fokus tertentu dalam al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diteliti pergeseran makna "Arab" dan jaringannya dengan makna kata yang berdekatan dengannya. Kemudian, untuk menangkap fenomena lain di luar teks yang mengiringi terbentuknya teks tersebut penulis menggunakan pendekatan historis.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data diklasifikasikan berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi al-Qur'an, kitab-kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, kamus bahasa dan kamus al-Qur'an seperti *Lisān al-'Arab*, *Tāj al-'Arūs*, dan *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, buku sejarah seperti *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* dan *Sīrah Ibnu Hisyām*, literatur tafsir di antaranya *al-Jāmi' al-Bayān*, *Tafsīr al-Kabīr*, *al-Kasysyāf*, *Rūh al-Ma'āniy* dan beberapa karya tafsir lainnya, serta buku-buku yang berkaitan dengan tema otentisitas bahasa al-Qur'an dan Arabisme terutama karya 'Alī Ḥarb dan Muḥammad al-Jābirī. Sedang data sekunder meliputi buku-buku dari disiplin keilmuan lainnya selama masih memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik analisa data

Setelah mengumpulkan data berdasarkan klasifikasi di atas, penulis menganalisa data tersebut berdasarkan uraian analisis di bawah ini:

- a. Analisis semantik, melalui penelusuran makna dasar, makna relasional, dan beberapa makna kata yang berdekatan dengan obyek penelitian. Analisis ini dilakukan melalui penjelajahan penggunaan dan pemaknaan derivatif dari entri '-r-b dalam beberapa kamus, al-Qur'an, dan kitab-kitab hadis.
- b. Analisis historis, melakukan interpretasi ulang terhadap informasi yang terdapat dalam literatur tafsir berdasarkan data-data historis yang lebih valid dan kredibel dengan obyek penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang dirinci dalam beberapa sub-bab. Sistematikannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mengantarkan pada argumen ruang lingkup dan mekanisme penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan tinjauan umum yang memaparkan tiga point penting sebagai landasan awal penelitian ini yang meliputi: *pertama*, tentang konsep Arab pra-Islam. Sub-bab ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang konsep Arab pra-Islam. Di dalamnya dibahas sejarah kata "Arab", zona Arab, dan kriteria bangsa Arab. *Kedua*, tentang pandangan para sarjana tentang konsep Arab. Sub-bab ini memberikan tambahan wawasan tentang Arab secara umum melalui perspektif tertentu. Dalam sub-bab kedua ini dipaparkan pandangan dua sarjana muslim, yakni Ibnu Khaldūn dan Ahmad Amīn. Selanjutnya, untuk mengetahui keterkaitan konsep Arab dengan konsep lain yang ada di dalam al-Qur'an, pada sub-bab ketiga penulis menyuguhkan beberapa konsep lain yang berdekatan atau berlawanan dengan konsep Arab.

Bab ketiga memaparkan hasil penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang memuat kata '*arabiyy* dan *a'rāb*. Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab, yaitu penafsiran ulama terhadap ayat-ayat Makiyyah dan sub-bab kedua penafsiran terhadap ayat-ayat Madaniyyah. Kedua sub-bab ini akan

diklasifikasikan dalam beberapa sub-judul sesuai dengan kronologis ayat. Kemudian untuk memberikan analisis dan kritik, bab ketiga ini ditutup dengan sub-bab sorotan kritis terhadap penafsiran kata *'arabiyy* dan *a'rāb*.

Bab keempat penulis menguraikan dua pokok bahasan. *Pertama*, memaparkan implikasi pemahaman "Arab" terhadap isu otentisitas bahasa al-Qur'an. Sebelum masuk ke sub-bab pertama penulis lebih dulu membahas maksud dan pengertian otentisitas bahasa al-Qur'an dan Arabisme itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan keterkaitan penafsiran kata *'arabiyy* dengan otentisitas bahasa al-Qur'an. Sub-bab kedua menguraikan implikasi penafsiran kata *'arabiyy* terhadap isu Arabisme.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengkaji kata Arab baik sebagai sebuah konsep bangsa, bahasa, etnis ataupun budaya memang membutuhkan energi yang luar biasa besar. Dus, mempersempit kajian Arab pada kata *'arabiyy* dan *a'rāb* dalam al-Qur'an adalah suatu pilihan yang harus dilakukan. Dari kajian dua kata tersebut melalui pendekatan semantik, historis, dan tafsir tulisan ini telah menyingkap beberapa keunikan yang ada.

Dari perspektif semantik kata *'arabiyy* seringkali dimaknai "yang berbahasa Arab" dan "yang berbangsa Arab". Kata *'arabiyy* ini merujuk pada pengertian bahwa obyek atau subyek yang disifati kata ini memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, dalam satu ayat kata *'arabiyy* juga menunjukkan makna adanya proses transformasi budaya atau tradisi tertentu menjadi suatu perangkat hukum yang legal.

Adapun kata *a'rāb* dalam perkembangan pertama merujuk pada para pengembala unta di jazirah Arabia yang hidup secara nomaden di padang pasir. Nama ini disematkan begitu saja oleh masyarakat Badui sebagai bentuk gengsi atau prestise golongan, sekaligus untuk membedakan mereka dengan penduduk Arab yang hidup permanen. Kemudian pada perkembangan selanjutnya al-Qur'an menggunakan kata *a'rāb* untuk menunjuk pada masyarakat pedalaman yang tinggal di tepian Madinah. *A'rāb* adalah golongan

yang menduduki tingkat religiositas dan intelektualitas yang paling rendah di dalam masyarakat Arab saat itu.

Dari perspektif historis, kata *'arabiyy* hampir seluruhnya termuat dalam ayat-ayat yang turun di kota Mekah, tepatnya pada periode Mekah Tengah, masa hijrah ke Abisinia (sekitar 615 M) dan Mekah Akhir, sepulang Nabi dari Ṭāif (September 622 M). Beberapa kali kata ini muncul untuk menyatakan kearaban al-Qur'an sebagai respons dari kesangsian masyarakat Mekah akan kebenaran dan kewahyuan al-Qur'an. Sedang seluruh kata *a'rāb* tertuang dalam ayat-ayat Madaniyah yang mengilustrasikan kejadian-kejadian di seputar perjanjian Hudaibiyyah (5 H), perang Khandaq (5 H), dan perang Tabuk (9 H). Seluruh kata *a'rāb* ini mewakili kelompok orang tertentu (Badui) yang menjadi bagian dari pluralitas masyarakat Madinah ketika itu.

Dengan pendekatan tafsir, tulisan ini telah menyingkap adanya perbedaan para mufassir dalam menyikapi ayat-ayat tentang kearaban al-Qur'an. Ada dua kecenderungan mufassir. Pertama, mufassir yang menyikapi ayat-ayat tersebut secara proporsional dan wajar, bahwa ayat itu sebagai respon sekaligus argumen bagi Nabi dari serangan dan tuduhan elit Quraisy. Golongan pertama ini diwakili oleh seperti al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī. Kedua, mufassir yang menyikapinya dengan berlebihan dan konservatif, seperti al-Suyūfī dan al-Fakhr al-Rāzī. Dua mufassir yang disebutkan terakhir ini memandang ayat tentang kearaban al-Qur'an sebagai superioritas bahasa dan bangsa Arab.

Lebih jauh lagi, tulisan ini telah menyingkap adanya implikasi penafsiran para ulama tersebut terhadap otentisitas bahasa al-Qur'an dan arabisme. Bentuk keterkaitan penafsiran tersebut adalah berupa pembelaan-pembelaan yang berusaha mengukuhkan dan meyakinkan bahwa al-Qur'an steril dari pengadopsian bahasa non-Arab atau dialek non-Quraisy. Pembelaan ini sekaligus mengikis pendapat yang meragukan dan menggugat kearaban al-Qur'an. Lain dari pada itu, munculnya penafsiran yang ekstrem itu dikarenakan latar belakang penafsir yang dibesarkan dalam masyarakat yang Arab sentris dan hidup di bawah pemimpin yang berkepentingan melanggengkan kekuasaannya melalui internasionalisasi bahasa Arab.

B. Saran-saran

1. Penelitian lebih lanjut terhadap term Arab (atau term-term yang lain) dalam al-Qur'an melalui pendekatan yang holistik sangat perlu dilakukan, terutama dari aspek sejarah. Hal ini sangat penting, karena melalui analisis sejarah akan tersingkap tirai yang menyelubungi suatu produk penafsiran yang terkadang tidak sejalan dengan semangat dan nilai-nilai universal al-Qur'an itu sendiri.
2. Keterbatasan literatur karena alasan teknis (tidak tersedia di perpustakaan) merupakan kendala yang dialami oleh hampir seluruh mahasiswa yang tidak memiliki akses langsung ke penerbit atau para dosen. Sebab, banyak buku-buku berkualitas yang sangat diperlukan dalam studi tertentu ternyata hanya dimiliki oleh segelintir orang. Oleh karena itu, perlu digagas kerja sama yang berkelanjutan antara perpustakaan dengan pihak-

pihak terkait dalam pengadaan bahan bacaan berkualitas. Memfungsikan kembali perpustakaan Jurusan Tafsir Hadis secara optimal, dilengkapi dengan literatur-literatur yang saat ini hanya dimiliki kalangan tertentu, mungkin bisa menjadi solusi alternatif. []



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Seputar Kajian al-Qur'an dan Tafsir

- Al-Abyāri, Ibrāhīm. *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah*. Beirut: Mausū'ah Sajl al-'Arab, 1984
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA, 2001
- Al-Bagdadī, Al-Alūsī. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm wa al-Sab' al-Masānī*. Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāt al-'Arabiyy, tt
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Surakarta: STAIN Surakarta, 1999
- Bintu Syāṭi', 'A'isyah 'Abd al-Raḥmān. *al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1968
- Dahlan, Abdurrahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997
- Esack, Farid. *The Qur'an A Short Introduction*. Oxford: One Word, 2002
- Al-Fakhr al-Rāzī. *Mafātiḥ al-Gaib*. Teheran: Dār al-Fikr al-'Ilmiyyah, tt
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999)
- _____, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1995
- Ḥayyān, Abū. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993
- Haqqī, Ismā'il. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- _____, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm*. Beirut: Dār al-Andalus, 1966
- Khaṭīb, 'Abd al-Karīm. *Tafsīr al-Qur'ān li al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabiyy, tt

- Mansoer. "Ma'ān al-Qur'ān: Sebuah Tafsir Bernuansa Bahasa". Makalah, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tt
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa Aulāduh, 1963
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1996
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Al-Qurṭūbī, Jāmi' Aḥkām al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyy, 1967
- Quṭb, Sayyid. *Fī Dīlāl al-Qur'ān*. Beirut: Iḥyā' al-Turāt al-'Arabiyy, 1971
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Manār*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn, 1977
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- _____, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1999
- _____, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- _____, *al-Durr al-Masūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990
- _____, *Asbabun Nuzul*, terj. Qamaruddin Shaleh (dkk.). Bandung: Diponegoro, 1985
- _____, *Lubāb al-Nuqūl*. Semarang: Toha Putra, tt
- Al-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī. *Tafsīr Faḥ al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-A'lā Li al-Maṭbū'āt, 1991
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2002

_____, *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi (dkk.). Bandung: Korpus, 2003

Al-Zamakhsyarī, Maḥmūd bin 'Umar. *Al-Kasysyāf fī Ḥaqa'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl wa Wujūh al-Ta'wīl*. Teheran: Intisyārāt Aftāt, tt

2. Buku Sejarah, *Sīrah*, dan Hadis

Abū Dawud, Sulaimān bin al-'Asy'as al-Sijistānī. *Sunan Abī Dawud*. Beirut: Dār al-Fikr, tt

Armstrong, Karen. *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti, 2002

Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī*. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, tt

Al-Bukhārī, Ibnu Abdullah Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin 'Urwah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Semarang: Dār al-Ihyā' al-Kutub, tt

Al-Ḥajjāj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, tt

Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Fikr, tt

Ḥasan, Ḥasan Ibrāhīm. *Tārīkh al-Islāmiy*. Mesir: Maktabah al-Nahdiyyah al-Miṣriyyah, 1965

Hisyam, Ibnu, *al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, tt

Hitti, Philip. *Tārīkh al-'Arab*. Beirut: Dār al-Kasysyāf, 1952

Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam*. London: The University of Chicago Press, 1977

_____, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadi Kertanegara. Jakarta: Paramadina, 2002

Khaldūn, Ibnu. *Tārīkh Ibnu Khaldūn, Kitāb al-'Ibar wa Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fī Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, Wa Man 'Aṣarahum min zawī al-Sulṭān al-Akbar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo, 1999

- Lebon, Gustave. *Khaḍarah al-'Arab*. Kairo: 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakāh, tt
- Lewis, Bernand. *The Arab in History*. New York: Harper, 1966
- Sālim, 'Abd al-'Azīz. *Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām*. Iskandariah: Mu'assasah Syabbab al-Jāmi'ah, tt
- Sibā'ī, Muṣṭafā. *al-Sīrah al-Nabawiyah Durus wa 'Ibar*. Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1987
- Al-Sijistānī, Abū Bakr Abdillāh bin Sulaimān bin al-'Asy'as. *al-Maṣāḥif*. Qatar: Wuzārat al-Auqāf wa al-Syu'un al-Islamiyyāh, 1995
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979
- Zaidān, Jurjī. *Tārīkh al-Tamaddun al-Islamī*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- _____, *Tārīkh Adāb al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996
- 3. Buku-buku Keislaman dan Umum**
- Al-'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd. *Islamiyyāt*. Kairo: Dār al-Syu'b, 1969
- Amīn, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dār al-Kuṭub, 1975
- Amin, Husein Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, terj. Bahruddin Fannani. Bandung: Rosdakarya, 1995
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika, 1999
- Gibb, H. A. R. *The Arabs*. Oxford: Charendon Press, 1940
- Hidayat, Komaruddin. *Menaafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung: Teraju, 2004.
- Harb, Ali. *Kritik Nalar al-Qur'an*, terj. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LKiS, 2003
- Haryono, M. Yudhie (ed.). *Nalar al-Qur'an Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar dalam Kitab Suci*. Jakarta: Nalar, 2002
- Ḥasan, Muḥammad 'Abd al-Ganī. *Ṣirā' al-'Arab*. Mesir: Muassasah al-Maṭbū'at al-Ḥadīth, tt.

- Al-Ḥuṣrī, Saīf. *Dirāsāt ‘an Muqaddimah Ibnu Khaldūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyy, 1967
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- _____, *Membunuh Setan Dunia Melebur Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, terj. Umar Bukhory. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- _____, *Problem Peradaban: Penelusuran atas Jejak Kebudayaan Arab, Islam, dan Timur*. Yogyakarta: Belukar, 2004
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Quraisy Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. Faisol Fatawi. Yogyakarta: Lkis, 2002
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2001
- _____, *Komposisi Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah, 1973
- Khaldūn, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (ed.). *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996
- Parera, Jose Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 1991
- Rodinson, Maxime. *The Arabs*, tr. Arthur Goldhammer. Chicago: The University of Chicago, 1981
- Sa’īd, ‘Alī Aḥmad. *Dīwān al-Syi’r al-‘Arabiyy*. Mesir: Mansyūrāt al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1964
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001
- Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū. *Imam Syafi’i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 1997

4. Kamus, *Mu’jam*, dan Ensiklopedi

- ‘Abd al-Bāqī’, Muḥammad Fu’ād *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Al-Aṣfihānī, Al-Rāgib. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002

- Cowan, J. Milton (ed.). *Hans Wehr A Dicrionary Of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban, 1980
- Crowther, Jonathan (ed.). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1995
- Fairūz Abādī. *al-Qāmūs al-Muhīṭ*. Kairo: Muassasah al-Ḥalabī wa Syurakāh, tt
- Kahalal, 'Umar Riḍā. *Mu'jam al-Mua'llifin*. Mesir: Mu'assasah al-Risālah, 1993
- Ibnu Zakariyā, Abū al-Ḥusain Ahmad bin Fāris. *Mujmal al-Lughah*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1986
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986
- Mandūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990
- Ensiklopedi Islam*, I. Jakarta: IchtiarBaru Van Hoeve, 1997
- The Encyclopaedia of Islam*, I. Leiden: A. J. Brill, 1996
- Yāqūt, Syihāb al-Dīn Ibnu 'Abdillah. *Mu'jam al-Buldān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990
- Al-Zubaidī, Muḥammad Murtaḍā. *Tāj al-'Arūs*. Mesir: al-Khairiyyah, 1306
- 5. Jurnal, Majalah, dan Koran**
- Harian *Jawa Pos*, 8 Agustus 2004
- Harian *Republika*, 24 Juni 2005
- Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam *Thaqaffat*, No. I, Juli-Desember 2000
- Jurnal Kajian Islam *Al-Insan*, No. I, Januari 2005
- Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan *Tashwirul Afkar*, No. XIV, 2003
- Majalah *Gatra*, No. 37, 2 Agustus 2003

BIODATA PENULIS

NAMA : SOLIHIN
TEMPAT TGL LAHIR : BOGOR, 21 JULI 1977
ALAMAT : JL. PANCASAN GG. H. MUSTAFA RT 04/VI
PASIR JAYA BOGOR BARAT
NIM : 01530797
FAK/JUR : USHULUDDIN/TAFSIR HADIS
MOTTO : MAJU TERUS PANTANG MUNDUR, MESKI
TAK KAN LARI GUNUNG DIKEJAR
ORANG TUA
NAMA AYAH : RASYIDI
PEKERJAAN : WIRASWASTA
NAMA IBU : MAENY
PEKERJAAN : WIRASWASTA
ALAMAT : JL. PANCASAN GG. H. MUSTAFA RT 04/VI
PASIR JAYA BOGOR JAWA BARAT

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD CIBALAGUNG I BOGOR	1984-1990
SMP BUSTANUL 'ULUM NU BUMIAYU	1990-1993
MISRIU AL-FALAH PLOSO KEDIRI	1994-1998
MA NURUL 'ULA JAMSAREN KEDIRI	1998-2000
UIN SUNAN KALIJAGA	2001-